

BAB IV

PRESTASI PONDOK PESANTREN ASYSYAFI'YAH

A. BIDANG PENDIDIKAN

Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah sebagai lembaga pendidikan ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan bangsa secara keseluruhan. Sedangkan secara khusus Pesantren bertujuan atas kelangsungan tradisi keagamaan dalam arti seluas-luasnya. Dari pandangan ini, memilih model yang dapat mendukung hakekat dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yaitu menanamkan taqwa dan ahlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.¹

Juga Pesantren adalah lembaga pendidikan yang ciri-cirinya dipengaruhi dan ditentukan oleh pribadi para pendiri dan pimpinannya, serta cenderung untuk tidak mengikuti pola jenis tertentu.² Sehingga pada saat ini banyak dijumpai Pesantren mempertahankan model tradisi Pesantrennya yang dirasakan klasik yang

1. H.M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, Bumi Aksara Jakarta, 1991, hal 41.

2. Manfred Ziemek, Op Cit, hal 97.

mana Pesantren tersebut cenderung menamakan dirinya sebagai Pesantren salaf karena acuan keilmuannya secara referensial bertumpu pada kitab-kitab karangan ulama' salaf. Akan tetapi lambatlaun berkembang dan sedikit demi sedikit mulai banyak membuka diri pada dunia luar.³

Kehadiran Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah di desa Wates, masyarakat banyak mengenyam pengaruh positifnya dari pada aktifitas Pondok Pesantren tersebut. Sebagai lembaga pendidikan, Pesantren ini berhasil menumbuhkan jiwa membangun dalam diri masyarakat awam ataupun pada santri bernaung dalam satu almamater tersebut. Yang mana di dalam jiwa para santri ataupun masyarakat sekitar telah tertanam pendidikan mandiri, yang mempunyai dua makna; pertama, mandiri dalam artian bahwa Pesantren dalam dinamika pembangunan tidaklah tergantung pada pihak-pihak luar. Kedua, kemandirian ini tercermin pada watak/karakter pendidikannya, yang mana nanti melahirkan sikap keswadayaan, percaya pada diri sendiri, tawakal dalam arti yang las, dan bahkan juga membebaskan masyarakat yang masih serba tergantung.

3. Yusuf Hasim, Peranan dan Potensi Pesantren Dalam Pembangunan Jakarta, hal 89.

Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah ini bahkan menggugah semangat masyarakat awam yang masih berhaluan/bersifat kolot (ortodhok) yang berpendidikan rendah, atau yang tidak mau tahu soal perkembangan zaman, mereka pada akhirnya antusias sekali untuk mengetahui ilmu pengetahuan, yaitu dengan cara mereka berbondong-bondong datang ke masjid dan untuk mendengarkan fatwa-fatwanya.

Di lain sisi Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah inipun telah banyak pula memberikan nama/mengangkat nama desa Wates Kedensari menjadi suri tauladan bagi desa-desa lainnya, karena semangat juang Islamiyah amat tinggi. Rasa kesetiakawanan (ukhuwa Islamiyah) tampak kuat sekali antara warga masyarakat di desa tersebut. Antara peran santri serta Kyai dengan masyarakat menunjang serta mendukung antara satu dengan yang lainnya.⁴

Pesantren-Pesantren pada dasarnya memang lebih menitik beratkan pendidikannya pada aspek keagamaannya yang bersifat murni dengan metode klasikal, hingga sekarangpun teks book yang dipakai sebagai bahan dan

4. Hasil wawancara dengan Drs. Gus Fahrudin, tanggal 5 Oktober 1996.

materi pendidikannya berkaitan erat dengan buku-buku atau kitab-kitab klasik tulisan ulama Salaf, yang mana di Indonesia lebih dikenal dengan nama "Kitab Kuning" atau "Kitab Gundul (Jawa)" yang mana kitab-kitab kuning ini dibagi dan diklasifikasikan dengan metode menurut taraf kemampuan anak didik (santri) dalam kelas masing-masing sesuai taraf psikologis dan kognisinya. Sehingga metode pendidikannya pun cukup unik, dimana kita mengenal modal pendidikan agama dengan cara bandingan dan sorogan yaitu dimana seorang Kyai membaca kitab, kemudian menerjemahkan dan menjelaskan maksud daripada isi kitab, serta para santri menyimaknya, atau para santri tersebut membaca kitab yang ditentukan sedangkan seorang Kyai menyimak, mengoreksi apabila bacaan atau interpretasinya menyimpang dari isi kitab tadi.

Metode utama sistem pengajaran pendidikan Islam di Pondok Pesantren yang lazim dipergunakan adalah seperti yang ditulis diatas yaitu sistem "Weton" dan sistem "Sorogan", dimana arti daripada weton adalah metode kiliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekelilingi Kyai yang menerangkan pelajaran dengan secara langsung. Santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya.

Istilah weton ini berasal dari kata waktu (Jawa) yang berarti waktu sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan sholat fardlu di Jawa Barat metode semacam ini disebut dengan nama "bandingan", sedangkan di Sumatera dikenal dengan nama "Halaqah", dan di daerah lain dikenal dengan pula dengan sebutan "Balaghan". Sedangkan yang dikenal dengan sistem "sorogan" yaitu metode dimana santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kyai membawakan pelajaran bahasa Arab itu kalimat demi kalimat kemudian menerjemahkannya, dan sekaligus menerangkan maksudnya. Santri menyimak dan mengesahkan (Jawa, ngesahi), dengan memberikan catatan pada kitabnya untuk mengesahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh Kyai. Adapun istilah sorogan, berasal dari kata Jawa, yaitu sorogan yang berarti menyodorkan kitab yang akan dikaji oleh santri terhadap Kyai.⁵

Seperti halnya Pondok Pesantren lainnya, Pondok Asy-Syafi'iyah ini juga menggunakan sistem/metode weton dan sorogan. Sebab kedua metode tersebut merupakan sarana sistem pengajaran yang membudaya sebagai warisan dari para ulama' salaf, disamping itu

5. Drs. Marwan Saridjo dkk, Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia, Dharma Bakti, Jakarta, 1982, hal 32.

metode semacam sorogan tersebut, terbukti sangat efektif sebagai taraf/tingkatan pertama bagi seorang murid (santri) yang bercita-cita luhur yaitu menjadi mutaqin ataupun muallimun. Yang mana dengan sistem ini sangat memungkinkan seorang guru / Kyai dapat secara langsung mengawasi, menilai dan membimbing santri dalam membentuk kepribadian yang konsekwen terhadap sesama umat.⁶

Dalam menerapkan pola pendidikan, Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah ini ternyata mempunyai cara yang unik, dimana untuk masyarakat yang benar-benar masih awam (mereka yang sama sekali belum mengenal ajaran Islam), Kyai mengajak mereka untuk datang kerumahnya dan kemudian menjamu mereka layaknya seorang tamu, setelah selesai makan dan minum, mereka dikenalkan oleh Kyai tentang hal-hal ajaran kehidupan secara Islami. Dan ternyata secara lambat laun mereka apa yang diajarkan oleh Kyai tersebut. Jadi Kyai mengajar secara mendidik bukan semata-mata untuk santrinya, akan tetapi berusaha memasukkan ajaran Islam kedalam hati sanubari masyarakat, sehingga nantinya menjadi masyarakat Indonesia yang kehidupannya lebih baik dan lebih manusiawi.

6. Wawancara dengan KH. Mufid Syafi'i, di Pesantren Asy-Syafi'iyah 6 Oktober 1996.

Kehidupan didalam Pondok Pesantren adalah merupakan kesatuan masyarakat tersendiri, dengan segala macam ragam kebutuhannya. Segala aktifitas santri diatur oleh organisasi pelajar (santri), dengan bimbingan serta pengawasan para pengasuh dan para guru (ustad/ustazah). Bahkan tak jarang Kyai pun ikut terjun dalam pembinaannya, meskipun dalam batas-batas tertentu.

Dalam Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah, Kyai sebagai pimpinan Pondok sekaligus sebagai pembina menerapkan pendidikan para santrinya, dengan tujuan-tujuan prinsipal yaitu :

1. Mengembangkan wawasan spritual yang semakin mendalam, serta mengembangkan pemahaman rasional mengenai Islam dalam konteks kehidupan.
2. Membekali anak muda dengan pengetahuan dan kebajikan, baik pengetahuan praktis, kekuasaan, kesejahteraan, lingkungan sosial, kemandirian dan mengerti akan makna daripada kehidupan manusia, baik dalam pandangannya sebagai manusia individu ataupun manusia sosial.
3. Mengembangkan kemampuan pada diri anak didik (santri) untuk menghargai dan membenarkan superioritas komparatif kebudayaan dan peradaban Islam diatas sebuah kebudayaan lain.

4. Membantu anak yang sedang tumbuh untuk belajar berfikir secara logis dan membimbing proses pemikirannya dengan berpijak pada ajaran Al-Qur'an, dan As Sunnah.
5. Memperbaiki dorongan emosi melalui pengalaman, sehingga mempunyai kemampuan yang kreatif dan mengetahui fungsi daripada norma-norma Islam yang mengatur, yang benar dan yang salah.
6. Mengembangkan dan membentuk jiwa santri agar nantinya mempunyai wawasan luas yang relational, dengan mendidik santri melalui kebaisaannya yang baik.
7. Mengembangkan dan memperdalam serta mengkaji bagaimana caranya berkomunikasi dalam bahasa tulis maupun bahasa tulisan.
8. Membentuk jiwa santri kedalam ketinggian serta kesucian bathin yang dicerminkan dalam kesadaran sosial dan usaha idealistik yang ditujukan kepada penguasaan kecakapan dalam membantu sesama umat Islam.⁷

Sejalan dengan perkembangan dalam sistem pendidikan, maka pembenahan disana - sini telah dilakukan oleh berbagai Pondok Pesantren dalam

7. Hasil wawancara dengan ustadz Ali Mustajib, tanggal 12 Oktober 1996.

menerapkan sistem pelajaran. Sebab itulah Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah ini, merencanakan mendirikan Masrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah kemudian baru dilanjutkan dengan Madrasah Aliyah. Yang mana nantinya anak didik (santri) dapat mengenyam dua ilmu secara sekaligus yaitu ilmu umum dan ilmu agama, yang mana pelajaran yang disampaikan pada kajian dalam materi Pondok akan bertambah dengan adanya pelajaran umum tersebut.

Secara globalnya sistem pengajaran berdasarkan Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah dapat dibagi dalam dua bentuk, yaitu :

- Program Reguler : program pendidikan yang dilaksanakan relatif tetap dan berkala.
- Program Ekstra Reguler : program pendidikan yang dilaksanakan akan secara tidak tetap.

Program reguler ini meliputi antara lain : sistematika wetonan, sorogan, pendalaman Al-Qur'an melalui pengajian, musyawarah dan diskusi. Kurikulum Pondok Pesantren disini yang menentukan adalah pimpinan Pondok Pesantren (Kyai) berdasarkan musyawarah dengan para ustadz yang meliputi seluruh kegiatan yang dilakukan di Pesantren selama sehari-semalam. Sistem reguleer ini terbagi antara lain :

1. Madrasah Al-Qur'an (MQ).

Istilah madrasah Al-Qur'an diambil daripada kegiatan yang dilakukan para santri dalam menelaah inti daripada makna isi Al-Qur'an dengan bimbingan ustadz. Disamping menelaah isi daripada kandungan Al-Qur'an, biasanya juga diisi dengan pedalaman ilmu tajwid, bahkan dipadukan oleh sang ustadz dengan tafsir dengan jalalain, ataupun dengan kitab-kitab yang memuat daripada inti isi Al-Qur'an tadi.

2. Khitobah.

Dalam sistem pendidikan ini para santri dilatih serta dididik bagaimana cara memberikan fatwa-fatwa yang baik dan benar kepada para mustamik, yang mana pendidikan ini bertujuan agar nantinya santri dapat bertaqwa menyampaikan misi Islam dimasyarakat, dapat diterima dan tidak membingungkan orang-orang awam.

3. Jami'atul quro'

Pendidikan ini adalah pengenalan terhadap para santri tentang seluk beluk dalam membaca Al-Qur'an dengan metode yang lebih dikenal Qiro'ah. Dimana biasanya yang lazim, ilmu semacam ini tidak semua santri dapat menerimanya. Hal ini bergantung pada suara yang dimiliki oleh santri, yang

mempunyai nada tinggi rendahnya yang baik. Serta biasanya dituntut untuk dapat menguasai lagu (intonasinya) Qiro'ah antara lain : Shoba, Hijas, dan Qoror.

4. Baitul Masail.

Dengan adanya berbagai macam kejadian-kejadian yang ada pada masa sekarang, yaitu tentang segala permasalahan-permasalahan yang belum ada pada masa Rasulullah. Misalnya tentang; Bayi tabung dan penjudian yang berdlh atas nama sumbangan. Yang mana permasalahan-permasalahan tersebut akan dipergunakan sebagai bahan diskusi yaitu dibahas serta dipecahkan secara bersama-sama dengan tujuannya pada Al-Qur'an dan As-Sunnah serta Ijma' Qiyas. Dasar dan tujuan daripada pendidikan bahtsul masail ini adalah agar santri mempunyai wawasan serta pemikiran yang mendalam dalam memecahkan dan atau menghadapi segala problematika yang ada pada masyarakat sekarang dan pada masa yang akan datang.

Selain program reguler yang tersebut di atas, terdapat pula program ekstra reguler yang antara lain :

1. Kuliah Subuh.

Pendidikan kuliah Subuh ini biasanya ditampilkan di muka umum yaitu di Masjid-masjid

sekitar Pondok Pesantren dimana Kyai memutus salah satu santri untuk memberi santapan rohani. Yang menjadi tujuan dari pendidikan ini adalah membentuk jiwa santri agar mempunyai ketenangan, keteguhan serta rasa percaya diri ketika tampil di depan umum.

2. Musyawarah

Kegiatan ini dilakukan para santri setiap ada waktu kosong (tidak ada kegiatan) dalam Pondok Pesantren, dimana mereka berkumpul dalam aula (tempat khusus untuk pendalaman intelegensi santri).

Jadi jelasnya keberhasilan yang dicapai oleh Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah dalam bidang pendidikan tidak lain yaitu pengeterapan sistem musyawarah, yaitu suatu cara dimana santri-santri memanfaatkan waktu sedemikian rupa sehingga tidak ada waktu untuk bermalas-malasan, dimana para santri setelah mengaji atau menerima dan mendapat pelajaran dari ustadz atau Kyai sendiri, mereka kemudian mengulas kembali apa-apa yang tadi disampaikan oleh ustadz atau Kyai. Sehingga tidaklah aneh, kalau pada Pesantren ini anak (santri) yang benar - benar giat dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, dalam

waktu yang singkat sudah dapat membaca kitab kuning dengan fasih dan benar. 8

8. Hasil wawancara dengan Drs. Gus Fahrudin tanggal 15 Oktober 1996.

B. BIDANG KEAGAMAN

Pengajian kitab kuning merupakan bagian integral dari nilai dan paham Pondok Pesantren yang tidak dapat dipisahkan. Dan bisa dikatakan pula bahwa jika Pondok Pesantren sudah tidak mengajarkan kitab-kitab klasik/kuning, maka keaslian Pondok Pesantren itu sudah kabur dan mungkin lebih tepat dikatakan perguruan atau Madrasah karena memang sejak Pesantren berdiri pengajaran kitab-kitab klasik/kuning sudah diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama Pesantren yaitu mendidik calon-calon ulama'.

Disamping pengajaran kitab-kitab kuning/klasik yang diajarkan, dalam Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah juga diajarkan pelbagai cabang ilmu pengetahuan Islam, yang bertujuan agar para santri benar-benar mengetahui ilmu pengetahuan agama yang sesuai dengan ajaran Islam. Yang mana Pesantren merupakan kelompok masyarakat belajar dipimpin serta dibimbing untuk mengikuti pola hidup yang sederhana dibawah asuhan seorang Kyai. Dan pada umumnya para santri berasal dari keluarga petani dan pedagang, dimana setelah menyelesaikan pendidikannya di Pondok Pesantren, mereka kembali kedaerah asalnya, membaaur dengan masyarakat desanya. Jadi tidaklah heran jika Pondok Pesantren mempunyai peranan yang tidak kecil terhadap

masyarakat, bahkan fenomena ini dibuktikan oleh Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah dalam bidang agama, yang membimbing mentalitas spiritual dan soal ibadat ritual dalam masyarakat. Dan diharapkan agar para alumni nanti dapat memperoleh kedudukan yang lebih baik dalam hal memenuhi kebutuhan material dan spiritual serta kesejahteraan hidup baik dirinya maupun keluarganya dan masyarakatnya.

✓ Sejak awal berdirinya hingga sekarang, masyarakat disekitar Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah mayoritas ikut berpartisipasi membantu dan mendukung sepenuhnya terhadap perkembangan daripada Pesantren ini, baik dalam bentuk material ataupun tenaga. Sehingga perubahan-perubahan kehidupan masyarakat desa Wates Kedensari menjadi sistem kemasyarakatan yang bercorak Islamistis. Hal itu dapat dilihat pada prestasi yang dihasilkannya, diantaranya yaitu :

1. Kegiatan keagamaan sangat terlihat santer sekali, boleh dikata tidak ada hari kosong tanpa kegiatan agama. Yang antara lain, dalam ibu-ibu masyarakat mengadakan tahlilan ataupun yasinan yang mana sebagai penceramahnya yaitu dari santri putri ataupun ustazah dari Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah sendiri.

2. Jami'iyah Tahlil atau Yasinan, yaitu membaca surat yasin sampai selesai dan diteruskan dengan membaca Tahlil secara bersama-sama. Hal ini dilakukan secara bergantian, yaitu : pada hari kamis minggu pertama setelah sholat Isya khusus orang tua laki-laki dan santriawan. Kemudian kamis minggu selanjutnya bagi ibu-ibu dan santriwati, begitulah seterusnya.
3. Jami'iyah Diba' atau dibakan, yaitu membaca sholawat nabi dalam kitab Maulidi Dibaiyah sampai habis secara bergantian. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari sabtu setelah sholat Isya, minggu pertama untuk para remaja dan santriawan dan minggu selanjutnya bagi santriwati yang diikuti juga oleh para ibu-ibu disekitar Pondok. Hal ini dilakukan secara bergantian.
4. Khormil Qur'an Kubra, yaitu pembacaan kitab suci Al-Qur'an dari zuz pertama sampai zuz tigapuluh secara bersama-sama. Kegiatan ini dilaksanakan setiap dua minggu sekali, pada hari minggu setelah sholat Ashar. Dalam kegiatan ini semua masyarakat yang bisa baca Al-Qur'an ikut serta, baik itu anak-anak, remaja atau juga orang-orang tua.
5. Remaja Masjid, dalam wadah organisasi yang Islami ini para remaja yang ada di berbagai perdukuan

kumpul, membentuk kesatuan tekad dengan didasari jiwa yang senasib dan sepejuangan sebagai generasi muda muslimin yang mengemban amanat dari generasi tua, ditangan dan dipundak mereka kelangsungan Islam berlanjut. Dan hal tersebut terbukti, ketika pembentukan suatu badan lembaga yang dikenal "Basiz" (Badan amal shodaqah infak zakat) dibentuk oleh ta'mir masjid dan para tokoh Ulama', ternyata kebanyakan penanganannya dilaksanakan oleh kaula muda yang tergabung dalam remaja masjid (remas).⁹

Berdasarkan banyaknya jenis kegiatan keagamaan yang diadakan masyarakat sekitar, menunjukkan besarnya peranan Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah terhadap syiar Islam. Hal itu menunjukkan bahwasanya Pesantren, selama berabad-abad, terbukti telah mampu menyelesaikan diri dalam lingkungan sosial politik dan daerah. Seperti dalam kenyataan, banyak inovasi yang disebabkan oleh tekanan dari luar. Pendekatan-pendekatan belakangan kepada pengembangan masyarakat dan pembebasan pendidikan merupakan jawaban lebih lanjut kepada tantangan dari luar Pesantren. Perhatian terus diberikan agar jawaban itu bisa menjadi landasan yang

9. Hasil wawancara dengan Drs. Gus Fahrudin, Ustazah Ibu Fatimah dan Bapak Kepala Desa tanggal 16-20 Oktober 1976.

luas bagi sistem pendidikan emansipatif yang memberikan perlengkapan, pemaparan pandangan ideologis dan praktis, yakni kesadaran identitas dan solidaritas masyarakat yang diperoleh melalui integritas spiritual dan moral dengan pembentukan jiwa muslim mandiri, berdasarkan atas kontekstualisasi yang lebih fleksibel terhadap hukum Islam.

C. BIDANG KEMASYARAKATAN

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam. Itulah identitas Pesantren pada awal perkembangannya. Sekarang telah terjadi banyak perubahan dalam masyarakat, sebagai akibat dari pengaruhnya, defenisi diatas tidak lagi memadai, walaupun pada intinya, Pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, yang selalu dipelihara di tengah-tengah arus perubahan yang deras.

Kehadiran Pesantren ditengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga daerah, tetapi juga sebagai lembaga pengajaran agama Islam, dan sosial keagamaan. Pesantren berhasil menjadikan dirinya sebagai pusat gerakan pengembangan Islam, seperti diakui oleh DR. Soebardi dan Prof. John yang dikutip oleh Zamakhsari Dhofier dalam bukunya Tradisi Pesantren :

"Lembaga-lembaga Pesantren itulah yang paling menentukan watak keIslaman arti kerajaan-kerajaan Islam dan yang memegang peranan penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok-pelosok. Dari lembaga-lembaga Pesantren itu lah asal usul sejumlah manuskrip tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara yang tersedia secara terbatas, yang dikumpulkan oleh pengembara-pengembara pertama dari perusahaan-perusahaan dagang Belanda dan Inggris sejak akhir abad 16 untuk dapat betul-betul memahami sejarah Islamisasi di wilayah ini, kita harus memulai

memperlajari lembaga-lembaga Pesantren tersebut karena lembaga-lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran Islam di wilayah ini.¹⁰

Keberadaan Pesantren beserta perangkatnya yang ada adalah sebagai lembaga kemasyarakatan yang telah memberi warna khususnya daerah pedesaan. Karena memang sebagian besar Pesantren berada di daerah pedesaan. Ia tumbuh dan berkembang bersama warga masyarakatnya sejak berabad-abad. Oleh karena itu, tidak hanya secara kultural saja lembaga ini bisa diterima, tetapi bahkan telah ikut serta membentuk dan memberi corak serta nilai kehidupan kepada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Figur Kyai, santri serta seluruh perangkat fisik yang memadai sebuah Pesantren senantiasa dikelilingi oleh sebuah kultur yang bersifat keagamaan. Kultur tersebut mengatur perilaku seseorang, pola hubungan antara warga masyarakat bahkan antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Latar belakang Pesantren yang paling patut diperhatikan adalah peranannya sebagai alat transformasi kultural yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat. Pesantren berdiri sebagai jawaban terhadap

10. Zamakhsari Dofier, Op Cit, hal 17.

panggilan keagamaan, untuk menegakkan ajaran dan nilai-nilai agama melalui pendidikan keagamaan dan pengayaman serta dukungan kepada kelompok-kelompok yang bersedia menjalankan perintah agama dan mengatur hubungan antara mereka. Secara pelan-pelan Pesantren berupaya merubah dan memperkembangkan cara hidup masyarakat sebuah pola kehidupan yang menarik untuk diikuti, meskipun hal ini sulit untuk diterapkan secara terperinci, karena berat dan banyaknya unsur ideal didalamnya yang tidak mungkin diterapkan secara praktis dalam masyarakat yang heterogen. Akan tetapi selama pimpinan Pesantren serta para santrinya masih mampu menjadikan dirinya sebagai alternatif yang menarik bagi longgarnya nilai dan keporak porandaan pola umum kehidupan di luarnya, selama itu pula peranan transformasi kultural yang dimiliki akan tetap mempunyai peluang terbaik ditengah-tengah masyarakat.

Sebagai lembaga pendidikan, Pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan bangsa secara keseluruhan sedangkan secara khusus Pesantren bertanggungjawab atas kelangsungan tradisi keagamaan (Islam) dalam artian yang seluas-luasnya. Dari titik pandang ini, Pesantren berangkat secara kelembagaan maupun spiratif, memilih model yang diasakan mendukung

secara penuh tujuan dan hakikat pendidikan manusia itu sendiri. Yaitu membentuk manusia mu'min yang sejati punya kualitas moral dan intelektual.¹¹

Akan tetapi apakah selama ini Pesantren telah berfungsi sepenuhnya sesuai dengan tuntutan zaman? Apakah dengan banyaknya lembaga sponsor yang melihat potensi Pesantren sebagai wilayah potensial berarti Pesantren telah tiba pada titik akhir menjalankan fungsinya? Benarkah Pesantren memang potensial untuk itu semua ? Pertanyaan-pertanyaan tersebut memang perlu dibuktikan, karena secara teoritis, tetapi melalui pembuktian praktis keseharian yang dihubungkan dengan perkembangan sumber daya masyarakat yang ada. Pembangunan sumberdaya memang cukup mendasar sebagai sasaran pembangunan manusia dengan segenap perangkat fisik dan batinnya. Tetapi perlu diingat bahwa pembangunan sumberdaya tak bisa dilepaskan dengan pengembangan sosial kemasyarakatan. Karena apa artinya limpahan sumberdaya alam, tanpa suatu wujud masyarakat yang harmonis. Secara moril, bagi Pesantren menghadapi tantangan-tantangan seperti itu, memerlukan terobosan-

11. MM. Billah, Dari Paradigma Instrumen Ke Paradigma, alternatif, Majalah Pesantren, P3M. No 3 - Vol V, 1988 hal 12.

terobosan tata nilai, yang mampu menyentuh dasar-dasar kehidupan Pondok Pesantren.

Secara tidak langsung, Pesantren terlibat dalam menangani pembangunan sumber daya dan kemasyarakatan, tentunya berarti Pesantren lebih terbuka dalam melihat realitas sosial, alam dan lingkungan dengan sistem kelebagaannya secara praktis mendidik para santri menjadi tenaga para ahli pada berbagai bidang kemasyarakatan. Karena pranata kehidupan yang diwarnai oleh tradisionalisme, bukan merupakan hambatan dasar bagi pengembangan masalah-masalah di atas. Sebab di dalamnya terkandung elemen-elemen yang kuat dan cukup besar pengaruhnya dalam motifasi masyarakat luas. Barangkali hanya faktor psikologis dan kapasitas intelektual pada diri santri yang mampu menyingkirkan kendala problematika dalam kemasyarakatan.¹²

Dalam rangka memenuhi tuntunan perkembangan dan menjawab tantangan masa depan, Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah menerapkan berbagai, antara lain :

1. Mengadakan bakti sosial. Kegiatan ini bukanlah hal yang aneh bagi santri, dikarenakan hampir setiap

12. Wawancara dengan K.H Mufid Syafi'i tanggal 23 Oktober 1996, di Pondok Pesantren Asy-syafi'iyah.

hari Ahad mereka mengerjakan kerja bakti. Yang dalam istilah di Pondok Pesantren lebih dikenal dengan "Ro'an".

2. Disamping itu Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah berhasil bekerja sama dengan pabrik-pabrik tas yang mempekerjakan santri-santrinya pada pabrik-pabrik tersebut, yang berada disekitar Pondok. Dengan keikutsertaan santri-santri bekerja di pabrik tas, membawa kesadaran bagi pemuda-pemuda putus sekolah ikut bekerja. Dengan demikian tidak ada lagi istilah pengangguran di desa Wates.

Dalam bidang kemasyarakatan selain kegiatan yang tersebut diatas, Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah juga memberikan sumbangan positif terhadap kemajuan desa, yang secara langsung dapat dirasakan masyarakat, seperti :

- Organisasi kepemudaan seperti karang taruna sangat maju karena para santri ikut berpartisipasi didalamnya. Dengan masuknya para santri kedalam wadah organisasi itu, maka nama Pondok Pesantren lebih dikenal oleh para pemuda dan khususnya para pemuda desa tersebut lebih mengerti bagaimana kuat serta kokohnya kekompakan kehidupan para santri antara yang satu dengan yang lainnya.

- Kegiatan seperti halnya PKK, yang merupakan kegiatan para ibu-ibu itu menjadi lebih hidup dan semarak. Hal itu tidak lain karena partisipasi santri putri dan ustazah Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah, dalam memberikan pelajaran masak-memasak, jahit-menjahit, serta juga soal kesehatan, para santri puteri dan ustazah ini dapat memberikan pendidikan ketrampilan lainnya kepada ibu-ibu rumah tangga.¹³
- Ikut menjaga keamanan dan ketertiban dalam lingkungan, baik dalam Pondok maupun luar Pondok (desa), yang mana para santri iktu meronda setiap malam, bahkan siskamling mereka dibagi dua bagian. Yang satu bagian bertugas keliling sepesantren dan yang satunya lagi bertugas keliling desa.¹⁴

Dalam konstektual dari fenomena diatas, dapat dikatakan bahwa Pesantren yang melakukan pengembangan masyarakat: akan selalu dapat mengikuti perkembangan sosial, sebab dari sefi visi, orientasi dan programnya ada pemihakan untuk mengembangkan masyarakat sekitar. Implikasi dari kepeduliannya terhadap permasalahan

13. Hasil wawancara dengan Ustadzah tanggal 24 Oktober 1996.

14. Hasil wawancara dengan K.H Mufid Syafi'i, tanggal 23 Oktober 1996.

masyarakat ini, Pondok Pesantren akan dapat memberi arah perkembangan masyarakat dari aspek sosial, budaya, politik dan ekonomi yang ditindak lanjuti dengan kerja nyata dalam rangka pemecahan permasalahan yang ditentukan di masyarakat. Sehingga kalau ada permasalahan yang menyimpang dari tujuan serta nilai dan ajaran yang dikembangkan, pesantren tidak hanya memberikan kepuasan halal-haram, tetapi juga akan melihat apa permasalahannya dan bagaimana cara pemecahannya, sehingga masyarakat tidak terperangkap dalam kegelapan dan keharaman terus. Pesantren yang bersangkutan harus atau biasanya mempunyai laboratorium sosial, yaitu adanya kelompok swadaya yang difasilitasi Pesantren. Baik kelompok dalam bidang ekonomi, seperti kelompok pedagang kecil, pengrajin maupun kelompok dibidang sosial seperti kelompok belajar dan kelompok kesehatan.

Sejalan dengan dinamika masyarakat, kelompok swadaya yang diprakarsai dan difasilitasi oleh Pondok Pesantren akan menambah wawasan pemikiran para santri, sehingga selanjutnya akan membentuk jiwa santri peka terhadap problematika yang terjadi dalam masyarakat. Begitupun bagi santri senior yang sudah mempunyai pemikiran tentang masalah sosial kemasyarakatan, akan

semakin menambah khazanah ilmu pengetahuan yang mereka miliki.

Pesantren dapat disebut sebagai lembaga non formal, karena eksistensinya berada dalam jalur sistem pendidikan kemasyarakatan, ia memiliki program pendidikan yang disusun sendiri dan pada umumnya bebas dari ketentuan formal, non formal dan informal yang berada dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana yang dirasakan para santri dalam menjalani kehidupan secara menyatu di asrama. Dengan demikian Pesantren bukan saja sebagai tempat belajar, melainkan merupakan proses pengemblengan hidup santri. Dan disinilah para santri akan dapat merasakan pola hidup sederhana dan berpegang secara kokoh pada azas hidup hemat. Ini merupakan watak khas dari kehidupan pendidikan santri. Kesederhanaan hidup dan hemat yang ditanamkan kepada santri sangat memungkinkan sikap mandiri. Selain ditanamkan sikap mandiri, Kalaupun membentuk kepribadian santri yang sanggup untuk memberikan pengorbanan apapun bagi kepentingan masyarakat, mengutamakan kepentingan umum/bersama diatas kepentingan pribadi atau perorangan, dan mempunyai kepedulian terhadap semua masalah yang terjadi dalam masyarakat.